

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era sekarang ini, pariwisata telah menjadi salah satu industri andalan utama dalam menghasilkan devisa negara. Pariwisata memang menjanjikan sebagai primadona ‘ekspor’, karena beberapa dampak positifnya. Pada terjadi kelesuan perdagangan komoditas, ternyata pariwisata tetap mampu menunjukkan *tren*-nya yang meningkat secara terus menerus. Data perkembangan pariwisata dunia menunjukkan bahwa saat terjadi krisis minyak tahun 1970-an, maupun pada saat terjadinya resesi dunia awal tahun 1980-an, pariwisata tetap melaju, baik dilihat dari jumlah wisatawan internasional maupun penerimaan devisa dari sektor pariwisata ini (Pitana, 2005:40-41).

Sektor pariwisata merupakan aset yang paling penting dalam meningkatkan pembangunan suatu negara. Melalui pariwisata, terjadi peningkatan pembangunan suatu negara dan menyerap tenaga kerja sehingga pembangunan terlaksana. Sektor pariwisata dipilih sebagai salah satu prioritas pembangunan daerah (provinsi dan kabupaten), instansi-instansi dibawah mentri pariwisata, pos, dan telekomunikasi lazimnya mempunyai akses yang lebih kuat kepada pemerintah pusat atau badan-badan internasional dan dapat berfungsi sebagai *a vocal organization* untuk mendukung pariwisata tersebut (Usman, 2006:57).

Menurut undang-undang No 10/2009 tentang kepariwisataan, yang di maksud dengan wisata dan pariwisata yaitu:

1. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjunginya dalam jangka waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
3. Destinasi adalah suatu kawasan spesifik yang dipilih seorang pengunjung ia dapat tinggal selama waktu tertentu. Kata destinasi dapat membingungkan juga karena digunakan untuk suatu kawasan terencana, yang sebagian atau seluruhnya dilengkapi (*self-contained*) dengan amenitas dan pelayanan produk wisata, fasilitas rekreasi, restoran, hotel, atraksi, liburan dan toko pengecer yang dibutuhkan pengunjung (Kusudianto, 1996:15).

Perkembangan pariwisata harus dilaksanakan dengan prinsip dasar pengelolaan pariwisata yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas, dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisata serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal, begitu juga dengan pengelolaan wisata yang baik akan memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan daerah (Pitana, 2009:81).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki potensi wisata yang indah. Sumatera Barat memiliki keindahan pada wisata alam, wisata budaya, dan wisata kuliner. Salah satu Kabupaten di Sumatera Barat yang banyak memiliki potensi pariwisata yaitu Kabupaten Sijunjung.

Kabupaten Sijunjung sebelumnya dikenal dengan Kabupaten Sawahlunto Sijunjung yang ibu Kota dari Kabupaten ini adalah Muaro Sijunjung. Namun, setelah terjadi pemekaran pada tahun 2014 kabupaten ini terpisah menjadi tiga Kabupaten yaitu Dharmasraya, Sijunjung, dan Sawahlunto. Kabupaten Sijunjung saat ini memiliki luas wilayah 3.230,80 km³. Kabupaten Sijunjung adalah salah satu daerah tujuan wisata yang mempunyai keindahan, kesejukan, dan kenyamanan sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Beberapa Objek wisata yang terdapat di daerah Sijunjung yaitu Danau Hijau Bukit Bual yang terletak di Kecamatan Koto VII, Ngalau Talago yang berada di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung, Pulau Andam Dewi di Kawasan Musiduga Silokek, Kerajaan Jambu Lipo di Jambu lipo, Arum Jeram Batam Kuantan yang berada di Silokek, Ngalau Cigak dan Air Terjun Batang Taye berada di Silokek, Simpang Tugu yang berada di Muaro Sijunjung, Pasir putih dan Objek Wisata Telabang Sakti, serta Desa Wisata Perkampungan Adat Nagari Sijunjung (Sijunjung.go.id).

Wisata perkampungan adat adalah salah satu wisata budaya yang terdapat di Jorong Koto Padang dan Jorong Tanah Bato, Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Wisata perkampungan adat memberikan suguhan wisata dengan menyajikan suatu bentuk perkampungan dengan hamparan rumah adat (*rumah gadang*) di sepanjang jalan atau sepanjang kampung. Perkampungan adat Nagari Sijunjung suatu kawasan yang menjadi refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau pada zaman dahulu. Perkampungan adat tidak hanya menyuguhkan perkampungan yang hanya terdiri dari *rumah gadang* saja namun, perkampungan adat juga menyuguhkan berbagai macam adat, tradisi, dan budaya yang masih

dijaga dan dipertahankan hingga saat ini. Masyarakat di perkampungan adat kaya dengan adat dan budaya yang masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap aktivitas adat dan budaya mereka, memiliki simbol-simbol tertentu, termasuk segala aktivitas adat dan budaya masyarakat Sijunjung mulai dari proses kelahiran hingga upacara kematian. Perkampungan adat Nagari Sijunjung juga merupakan bagian dari kawasan Geopark Siloek dimana, saat ini keduanya merupakan fokus pemerintah Sijunjung dalam bidang pariwisata.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti pada survai awal, perkampungan adat Nagari Sijunjung mulanya adalah suatu perkampungan biasa yang terdiri dari beberapa *rumah gadang* yang tersusun rapi di sepanjang jalan perkampungan adat Nagari Sijunjung. Kemudian pemerintah Provinsi Sumatera Barat mengusulkan kawasan perkampungan adat ini sebagai salah satu warisan budaya UNESCO sehingga, pembangunan dan perbaikan terus dilakukan oleh pemerintah. Namun, proses untuk menjadikan perkampungan adat Nagari Sijunjung sebagai warisan budaya UNESCO belum berhasil disebabkan syarat untuk menjadi warisan budaya UNESCO tersebut harus menjadi warisan budaya Nasional terlebih dahulu. Sehingga pada tanggal 17 April 2014 perkampungan adat Nagari Sijunjung telah diresmikan oleh keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan sebagai salah satu cagar budaya nasional.

Rumah gadang di perkampungan adat Nagari Sijunjung berjumlah 76 unit yang terdiri dari sembilan suku. Berikut adalah tabel nama *rumah gadang*, nomor *rumah gadang*, dan jumlah *rumah gadang* di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Tabel 1.1
Nama, Nomor, dan Jumlah Rumah Gadang

No.	Nama Rumah Gadang	Nomor Rumah Gadang	Jumlah
1	Piliang	3,4,5,6,8,10,12,14,16,18,54,78,82,84,85	15 Unit
2	Chaniago	9,11,22,38,39,40,41,43,63,65,66,67,69,71,72,73,86,87	18 Unit
3	Panai	13,15,36,45,48,50,	6 Unit
4	Melayu	17,19,21,23,24,25,27,32,34,61,64,77	12 Unit
5	Bodi	20,44,46,49,58,60,62	7 Unit
6	Melayu Tak Timbago	26,28,30,74,79,81,83	7 Unit
7	Patopang	42,75	2 Unit
8	Bendang	47,52	2 Unit
9	Tobo	53,55,56,57,59,76,80	7 Unit
Total			76 Unit

Sumber: Kantor Wali Nagari Sijunjung 2019

Untuk mengembangkan pariwisata tidak terlepas dari aktor yang berperan dalam menggerakkan sistem tersebut. Aktor tersebut adalah insan-insan pariwisata yang ada pada berbagai aktor. Secara umum, insan pariwisata dikelompokkan dalam tiga pilar utama, yaitu: masyarakat, pemerintah, dan swasta, yang termasuk masyarakat adalah masyarakat umum yang ada pada destinasi, sebagai pemilik sah dari berbagai sumber daya yang merupakan modal pariwisata, serta tokoh-tokoh masyarakat, intelektual, LSM, dan media massa. Sedangkan dalam kelompok pemerintah yaitu pada berbagai wilayah administrasi, mulai dari pemerintah pusat, daerah, dan instansi-instansi yang ada dibawah dinas kebudayaan dan pariwisata Selanjutnya dalam kelompok swasta yaitu asosiasi usaha pariwisata dan para pengusaha (Pitana, 2005:96-97).

Untuk mengembangkan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung semenjak diresmikannya kawasan ini menjadi cagar budaya Nasional pada tahun 2014 pemerintah terus berupaya membangun dan melengkapi fasilitas-fasilitas di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung hingga sampai saat ini. Seperti pembuatan gapura, memperbaiki jalan, membuat trotoar di sepanjang jalan di perkampungan adat, pembuatan patung *bundo kanduang* membangun *balai-balai*, merenovasi bangunan *rumah gadang*, dan membangun tempat *berkaul*. Selain itu beberapa pelatihan-pelatihan juga dilakukan kepada masyarakat dalam upaya mengembangkan pariwisata di perkampungan adat seperti pelatihan tenun, pelatihan menjahit, dan pemandu wisata.

Upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di perkampungan adat hingga saat sekarang yaitu menjaga tradisi dan budaya mereka dengan terus merawat dan menghuni rumah gadang yang ada di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andrin Tiarasari (2015) dengan judul penelitian *Eksistensi Rumah gadang Pada Masyarakat Minangkabau* (Studi kasus di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung), dari skripsi tersebut dapat kita lihat bahwa upaya-upaya dengan menjadikan *Rumah gadang* sebagai tempat tinggal, merawat dan memperbaikinya, tidak merubah bentuknya, dan tidak mendirikan bangunan lain di depan atau sejajar dengan rumah gadang, masyarakat di perkampungan adat mampu mempertahankan eksistensi dari rumah gadang di Minangkabau.

Setelah berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah Sijunjung maupun masyarakat di kawasan perkampungan adat ternyata perkampungan adat Nagari Sijunjung masih banyak kekurangan. Saat ini perkampungan adat masih minimnya fasilitas-fasilitas yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar perkampungan adat seperti belum adanya kios *souvenir* untuk menjual hasil tenun, makanan, dan kerajinan khas Sijunjung lainnya. Belum adanya aturan yang mengatur bagaimana pengelolaan di perkampungan adat seperti aturan tentang pembagian keuntungan antara pemilik rumah dengan pemerintah ataupun pengelola, aturan tentang biaya masuk kawasan pariwisata, aturan tentang kawasan parkir dan aturan-aturan lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan upaya yang lebih untuk mengembangkan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung oleh pemerintah daerah dan masyarakat di kawasan pariwisata tersebut.

Sisi lain yang menambah daya Tarik penelitian ini yaitu pada saat sekarang tidak banyak daerah di Minangkabau yang tidak lagi mampu merawat dan menjaga *rumah gadang*. Kato pernah mengungkapkan bahwa dewasa ini rumah gadang sedikit ditemukan di Sumatera Barat, Dari 395 unit rumah yang saya kunjungi dalam penelitian di IV Angkek, hanya 13% merupakan *rumah gadang*. Bukan saja *rumah gadang* yang dapat ditemui hari ini sedikit jumlahnya, tetapi *rumah gadang* yang baru, juga jarang dibangun (Kato, 2005:178).

Berbeda halnya dengan perkampungan adat Nagari Sijunjung, masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung berhasil menjadikan suatu kawasan yang awalnya adalah sebuah desa biasa, yang terdiri dari deretan *rumah gadang* dan

masih terjaga keasliannya, serta keindahan dari *rumah gadang* tersebut menjadi suatu kawasan cagar budaya. Kemudian masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung masih melestarikan adat dan tradisi matrilineal masyarakat minangkabau, khususnya tradisi dan budaya masyarakat Kabupaten Sijunjung. Selain dikarenakan saat ini tidak banyak lagi *rumah gadang* yang masih dilestarikan oleh masyarakat di minangkabau. Selain itu fenomena ini menarik untuk diteliti karena saat ini tidak banyak pengembangan pariwisata yang masih melestarikan adat, tradisi, dan budaya terutama untuk dijadikan sebagai kawasan wisata budaya. Pengembangan pariwisata pada saat ini lebih banyak kearah yang lebih modern dengan mengutamakan objek-objek untuk tempat berfoto (*selfie*), dan bermain. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji tentang upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

1.2 Rumusan Masalah

Upaya pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung telah dilakukan sejak kawasan ini diresmikan menjadi kawasan warisan budaya Nasional pada tahun 2014. Berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung untuk mengembangkan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung seperti, membuat gapura perkampungan adat Nagari Sijunjung, pembuatan patung bundo kanduang, membangun balai-balai, merenovasi bangunan rumah gadang, dan membangun tempat berkaul adat, serta melakukan berbagai macam pelatihan oleh masyarakat seperti pelatihan menjahit, pelatihan tenun, dan pelatihan pemandu wisata.

Upaya pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung direncanakan dalam jangka 10 tahun, dalam 5 tahun pengembangan perkampungan adat Nagari Sijunjung masih memiliki beberapa kekurangan. Saat ini perkampungan adat masih minimnya fasilitas-fasilitas yang mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar perkampungan adat seperti belum seluruh *rumah gadang* dijadikan *homestay*, belum adanya kios *souvenir* untuk menjual hasil tenun, makanan, dan kerajinan khas Sijunjung lainnya. Belum adanya aturan yang mengatur pengelolaan di perkampungan adat seperti aturan tentang pembagian keuntungan antara pemilik rumah dengan pemerintah ataupun pengelola, aturan tentang biaya masuk kawasan pariwisata, aturan tentang kawasan parkir dan aturan-aturan lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian untuk melihat bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengembangkan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung, serta bagaimana kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di perkampungan adat hingga saat sekarang.

Selain itu, disisi lain tidak banyak daerah di Minangkabau yang mampu merawat dan menjaga *Rumah Gadang*. Kato (2005:178) pernah mengungkapkan bahwa, dewasa ini *Rumah Gadang* sedikit ditemukan di Sumatera Barat. Salah satunya terlihat di Nagari Pariangan, dimana pada tahun 1970 *Rumah Gadang* yang ada di Kenagarian Pariangan sebanyak 106 unit, sedangkan tahun 2006 mengalami penurunan menjadi 59 unit. Dengan demikian, banyak daerah di Minangkabau yang belum mampu mempertahankan *rumah gadang* yang telah menjadi salah satu simbol masyarakat Minangkabau, apalagi menjadikan *rumah*

gadang sebagai kawasan pariwisata. Hanya ada beberapa daerah yang menjadikan *rumah gadang* sebagai kawasan wisata di Minangkabau diantaranya yaitu, kawasan wisata Istano Basa Pagaruyung di Kabupaten Tanah Datar, kawasan Seribu *Rumah Gadang* di Kabupeten Solok Selatan, termasuk Kawasan wisata budaya perkampungan adat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah **Bagaimana upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung?**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum
 - a. Mendeskripsikan upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata di Nagari Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.
 - b. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Aspek Akademis

Penelitian ini mampu memberi kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama

bagi studi masyarakat dan kebudayaan Minangkabau, sosiologi pembangunan, dan sosiologi pariwisata.

1.4.2 Bagi Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya pengembangan pariwisata di Kabupaten Sijunjung khususnya untuk pengembangan pariwisata budaya perkampungan adat Nagari Sijunjung itu sendiri. Kemudian penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk melestarikan *rumah gadang* yang merupakan rumah adat bagi masyarakat Minangkabau agar tetap terjaga dan terawat.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Pariwisata

Banyak ahli yang berpendapat mengenai pengertian pariwisata. Menurut Murphy (1985) dalam Pitana, (2005:45-47), pariwisata adalah keseluruhan dari elemen-elemen terkait (wisatawan, perjalanan, industri, dan lain-lain) yang merupakan akibat dari perjalanan wisata ke daerah tujuan wisata, sepanjang perjalanan tersebut tidak permanen. Menurut John Urry (1990) dalam (Pitana, 2005:45-47), pariwisata adalah aktivitas bersantai atau aktifitas waktu luang. Perjalanan wisata bukanlah suatu 'kewajiban', dan umumnya dilakukan, yaitu pada saat mereka cuti atau libur. Dalam perkembangan selanjutnya, berwisata diidentikkan dengan berlibur di daerah lain. Sedangkan *The World Tourism Organisation* (WTO) memberi batasan-batasan mengenai pariwisata sebagai berikut:

1. *Traveler*, yaitu orang yang melakukan perjalanan antar dua atau lebih lokasi.

2. *Visitor*, orang yang melakukan perjalanan ke daerah yang bukan merupakan tempat tinggalnya, kurang dari 12 bulan dan tujuan perjalanannya bukanlah untuk terlibat kedalam kegiatan untuk mencari nafkah, pendapatan, penghidupan di tempat tujuan.
3. *Tourist*, yaitu bagian dari visitor yang menghabiskan waktu paling tidak satu malam (24 jam) di daerah dikunjungi (Pitana, 2005:45-47).

Menurut seorang ilmuwan pariwisata yang terkenal, Prof Hunziker dan Prof. Kraph dalam (Yoety, 1983:103), mendefinisikan pariwisata sebagai sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing diluar tempat tinggal dalam waktu tidak lama (sementara) selama mereka tidak melakukan kegiatan ekonomis atau bekerja. Sedangkan, Sunardi Joyosuharto mengatakan bahwa pariwisata adalah perpindahan sementara yang dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan tujuan untuk melakukan kegiatan yang ditujukan bagi pemenuhan kebutuhannya.

Menurut Undang-Undang No 10/2009 tentang kepariwisataan, yang di maksud dengan wisata, dan pariwisata yaitu:

1. Wisata adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.
2. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.

Dari beberapa pengertian pariwisata yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan wisata yang didukung dengan fasilitas-fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah daerah untuk memenuhi kebutuhan dari wisatawan (orang yang berwisata), yang datang ke suatu tempat (objek wisata) dalam waktu yang tidak lama (sementara).

1.5.2 Konsep Upaya Pengembangan Pariwisata

Upaya dalam KBBI diartikan sebagai usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Sedangkan pengembangan pariwisata menurut Swarbrooke (dalam Rulyati Susi Wardhani 2016:278) adalah suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Terdapat beberapa jenis pengembangan yaitu:

1. Keseluruhan dengan tujuan baru membangun atraksi disitus yang tadinya digunakan sebagai atraksi.
2. Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi.
3. Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak, dan membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas dengan meraih pangsa pasar yang baru.

4. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi meningkatnya pengeluaran sekunder oleh pengunjung.
5. Penciptaan kegiatan-kegiatan baru atau tahapan kegiatan yang berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dimana kegiatan tersebut memerlukan modifikasi bangunan dan struktur.

1.5.3 Konsep Perkampungan Adat dan Rumah gadang

Perkampungan adat adalah lokasi khusus yang masih mengisahkan sejarah masa lalu dengan mempertahankan tradisi yang ada (Tiarasari, 2015:36). Perkampungan adat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perkampungan adat Nagari Sijunjung. Perkampungan adat Nagari Sijunjung terdiri dari 76 unit *rumah gadang* yang berdiri sejajar di sepanjang jalan di Perkampungan Adat baik sebelah kiri maupun kanan jalan. Yang menjadi ciri khas dari perkampungan adat itu adalah *rumah gadang* yang masih terjaga dan dirawat bahkan menjadi tempat tinggal hunian sehari-hari oleh masyarakat di Perkampungan Adat.

Rumah gadang di Minangkabau merupakan tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah bukit barisan yang berjejer di sepanjang pantai barat pulau Sumatera bagian tengah. Sebagaimana halnya rumah di daerah khatulistiwa yang dibangun diatas tiang. *Rumah gadang* mempunyai kolong yang tinggi, atapnya yang lancip merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan yang lain di edaran garis khatulistiwa itu (Navis, 1984:171).

Rumah gadang merupakan rumah adat Minangkabau yang mempunyai ukuran yang besar dan punya banyak fungsi. Menurut Navis (1984:176-177) dalam kehidupan sehari-hari rumah gadang memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai tempat tinggal

Rumah gadang dijadikan sebagai tempat tinggal bersama yang mempunyai ketentuan-ketentuan sendiri.

2. Sebagai tempat bermufakat

Rumah gadang dijadikan pusat dari seluruh anggota kaum dalam membicarakan masalah mereka bersama

3. Sebagai tempat pelaksanaan upacara

Rumah gadang menjadi penting dalam meletakkan tingkat martabat mereka pada tempat yang semestinya, di sanalah dilakukan penobatan penghulu, tempat pusat penjamuan penting untuk berbagai keperluan dalam menghadapi orang lain dan tempat penghulu menanti tamu-tamu yang mereka hormati.

4. Sebagai merawat keluarga

Rumah gadang juga berperan sebagai rumah sakit setiap laki-laki yang menjadi keluarga mereka. Seorang laki-laki yang diperkirakan ajalnya akan sampai, dibawa ke *rumah gadang* atau ke rumah tempat ia dilahirkan. Dari rumah itulah seseorang dilepas ke pandam pekuburan saat meninggal. Hal ini menjadi sangat berfaedah, apabila laki-laki mempunyai istri lebih dari seorang, sehingga terhindar dari persengketaan antara istri-istrinya.

Rumah gadang di Minangkabau memiliki aturan-aturan yang harus dipatuhi, hal ini dinamakan adat di rumah gadang. Menurut (Sanggoeno, 2009:349) mengatakan bahwa:

1. Adat duduk di *rumah gadang*

Orang di *rumah gadang* duduk di lantai dengan *bersila* (laki-laki) atau *bersimpuh* (perempuan). *Mamak* duduk membelakangi dinding depan dan menghadap keruang tengah/bilik dan *sumando* duduk membelakangi bilik dan menghadap ke pintu luar atau halaman.

2. Adat berbicara di *rumah gadang*

Berbicara di rumah gadang memerlukan rasa tenggang rasa yang tinggi. *Raso jo pareso* menjadi patokan. Berbicara harus diiringi dengan sopan santun yang telah diatur sedemikian rupa.

3. Adat berbuat dan bertindak

Setiap perbuatan dan tindakan ada aturannya. Aturan ini diungkapkan dengan kato-kato, misalnya:

Malabihi ancak-ancak

Mangurangi sio-sio

Maksudnya, bertindak dalam kehidupan sehari-hari janganlah berlebihan.

1.5.4 Tinjauan Sosiologis

Secara sederhana, sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antar manusia di dalam masyarakat. Artinya, segala fenomena yang terjadi didalam masyarakat dapat dianalisis menggunakan kacamata sosiologi. Begitu juga halnya dengan penelitian tentang upaya dan kendala dalam

pengembangan pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, yang mengkaji tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung, serta kendala yang dihadapi dalam mengembangkan pariwisata di Perkampungan Adat Nagari Sijunjung.

Penelitian ini menggunakan paradigma perilaku sosial. Perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya. Pokok persoalan dalam paradigma perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dengan faktor lingkungan yang menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku (Ritzer, 2010: 71-72).

Teori yang digunakan adalah teori *exchange* (teori pertukaran) yang dikemukakan oleh George C. Homans. Teori pertukaran bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman (Poloma, 1994:59). Penjelasan Homans berfokus pada kelompok primer yaitu sejumlah orang yang berkomunikasi satu sama lain dalam frekuensi tinggi dalam jangka waktu tertentu sehingga masing-masing bisa berkomunikasi dengan semua orang dengan tatap muka. Kelompok merupakan satuan dasar yang terdapat dalam semua tipe struktur dan semua satuan budaya. Interaksi yang berlangsung dalam masyarakat bisa dijelaskan dengan teori pertukaran. Pertukaran sosial secara sederhana dapat diartikan sebagai pertukaran ekonomi di pasar (*cost-reward*). Dalam pertukaran sosial ada ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Semakin tinggi ganjaran (*reward*) yang diperoleh, maka makin

besar kemungkinan sesuatu tingkah laku akan diulang kembali dan sebaliknya semakin tinggi hukuman makin kecil kemungkinan tingkahlaku yang sama akan diulang kembali.

Teori pertukaran sosial (*social exchange*) George C. Homans ini, dilandasi oleh prinsip transaksi ekonomi elementer. Orang yang menyediakan barang atau jasa dan sebagai imbalanya berharap memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Teori pertukaran sosial juga dipertukarkan hal-hal yang nyata (materi) dan hal-hal yang tidak nyata (non materi) (Poloma, 1994:54).

Stebbian, 1990 merumuskan dalam Pitana (2005:23), ada tiga asumsi pokok dalam *Social Exchange Theory*, yaitu:

1. Manusia bertindak dalam usaha mendapatkan benefit (manfaat) dalam kaitan ini manusia diasumsikan sebagai makhluk yang rasional.
2. Semua benefit, apapun bentuknya, mengikuti prinsip saturasi (kejenuhan). Semakin banyak seseorang mendapatkan benefit yang sama, maka nilai kepuasan per unit benefit akan berkurang, sampai akhirnya terjadi kejenuhan, dimana benefit tersebut tidak dirasakan lagi.
3. Benefit hanya bisa didapatkan melalui interaksi, apabila kedua belah pihak saling memberikan benefit pada pihak lain. Untuk dapat memberikan benefit, maka masing-masing pihak harus mempunyai sumber daya (resources).

Teori pertukaran Homans (Ritzer, 2005:358) terletak pada sekumpulan proposisi fundamental. Beberapa proposisi menerangkan setidaknya dua individu yang berinteraksi. Proposisi yang perlu diperhatikan adalah:

1. Proposisi Sukses (*The Success Proposition*)

Dalam semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering tindakan khusus seseorang diberi hadiah (ganjaran), semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu. Proposisi ini berarti bahwa orang makin besar kemungkinan untuk meminta nasihat orang lain jika dimasa lalu telah menerima hadiah berupa nasihat yang berguna. Selanjutnya, makin sering orang menerima hadiah yang berguna dimasa lalu, semakin sering dia akan meminta nasihat.

2. Proposisi Pendorong (*The Stimulus Proposition*)

Bila dalam kejadian masa lalu dorongan tertentu atau sekumpulan dorongan telah menyebabkan tindakan orang diberi hadiah, maka makin serupa dorongan kini dengan dorongan dimasa lalu, makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan serupa. Proposisi ini berarti bila dimasa lalu menyadari pemberian dan penerimaan hadiah nasihat, maka mereka mungkin akan terlibat dalam tindakan serupa dalam situasi dimasa datang.

3. Proposisi Nilai (*The Value Proposition*)

Semakin tinggi nilai suatu tindakan seseorang bagi dirinya, maka makin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu. Berarti bila hadiah yang diberikan masing-masing kepada orang lain amat bernilai, maka makin besar kemungkinan orang melakukan tindakan yang diinginkan ketimbang jika hadiahnya tidak diinginkan. Adanya konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah nilai yang positif, makin tinggi nilai hadiah makin besar kemungkinan mendatangkan perilaku yang diinginkan. Hukuman adalah nilai yang negatif,

makin tinggi nilai hukuman berarti makin kecil kemungkinan orang mewujudkan perilaku yang tidak diinginkan.

4. Proposisi Deprivasi-Kejemuan (*The Deprivation-Satiation Proposition*)

Semakin sering seseorang menerima hadiah (ganjaran) khusus dimasa lalu yang dekat, makin kurang bernilai baginya setiap unit hadiah berikutnya.

5. Proposition Persetujuan-Agresi (*The Aggression-Approval Proposition*)

Bila tindakan seseorang tidak mendapatkan hadiah yang dia harapkan atau menerima hukuman yang tidak di harapkan, dia akan marah, besar kemungkinan ia akan melakukan tindakan yang agresif. Akibatnya tindakan demikian semakin bernilai baginya (mengacu pada emosi negatif) dan sebaliknya, bila tindakan seseorang menerima hadiah yang diharapkan, terutama hadiah yang lebih besar dari pada yang diharapkan atau tidak menerima hukuman yang dia bayangkan maka ia akan puas. Makin besar kemungkinannya melaksanakan tindakan yang disetujui.

Dalam penelitian ini, yang dipertukarkan adalah berupa nilai perilaku masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung dimana, perilaku masyarakat perkampungan adat Nagari Sijunjung yang berupaya mempertahankan adat istiadat dan tradisi yang telah turun-temurun menjadi suatu kawasan pariwisata di Kabupaten Sijunjung. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh masyarakat tersebut dipertukarkan dengan nilai-nilai yang diperoleh akibat dari upaya masyarakat perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam mengembangkan pariwisata tersebut.

1.5.5 Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Adrin Tiarasari (2015) dengan judul penelitian *Eksistensi Rumah Gadang Pada Masyarakat Minangkabau (Studi Kasus Perkampungan Adat Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung)*. Dari penelitian yang dilakukan oleh Adrin Tiarasari ini dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam mempertahankan rumah gadang di perkampungan adat Nagari Sijunjung adalah (1) menghuni dan menjadikan rumah gadang sebagai tempat tinggal, (2) merawat serta memperbaiki rumah gadang, (3) tidak diperbolehkan merubah bentuk asli rumah gadang, dan (4) tidak diperbolehkan mendirikan bangunan lain di depan atau sejajar dengan beranda rumah gadang. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada rumah gadang bagi masyarakat Sijunjung adalah (1) rumah gadang adalah penguat tali silaturahmi (2) rumah gadang menimbulkan nilai pemersatu (3) rumah gadang menumbuhkan nilai gotong royong, (4) rumah gadang sebagai nilai identitas, (5) rumah gadang menumbuhkan sikap menghargai warisan nenek moyang dan (6) rumah gadang dapat melestarikan prosesi adat.

Bedanya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih melihat kepada bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat maupun pemerintah yang berada di perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam mengembangkan pariwisata di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung dan bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak banyak daerah

di Minangkabau yang masih merawat rumah gadang, apalagi menjadikan rumah gadang sebagai suatu perkampungan adat yang masih terjaga tradisi dan budayanya. Maka dari itu dalam penelitian ini yang lebih dilihat adalah upaya dan kendala yang dilakukan oleh masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam mengembangkan kawasan tersebut menjadi kawasan pariwisata di Kabupaten Sijunjung.

Penelitian yang relevan berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Geni, Oktavinus (2016) yang berjudul *Strategi Pengembangan Wisata Tambang di Kota Sawahlunto*. Hasil penelitian ini adalah beberapa strategi yang dirumuskan adalah pembentukan tim koordinasi penyelesaian lahan dan aset Kota Sawahlunto, percepatan pengakuan Kota Sawahlunto sebagai warisan dunia UNESCO, peningkatan kualitas sumber daya aparatur di sektor pariwisata tambang, optimalisasi potensi kesenian dan budaya Sawahlunto, integrasi objek wisata tambang dan rekreasi serta strategi peningkatan kualitas promosi wisata.

Bedanya dengan penelitian ini adalah, penelitian ini lebih melihat kepada bagaimana upaya dan kendala yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam mengembangkan pariwisata di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Geni, Oktavinus lebih memfokuskan penelitiannya pada strategi pengembangan pariwisata tambang di Kota Sawahlunto.

Selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agum, Ath Thariq (2017) dengan judul *Pengelolaan Objek Wisata Istanto Basa Pagaruyung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar*. Hasil dari penelitian ini adalah

berdasarkan isi naskah perjanjian hibah daerah (NPHD) Nomor: 049/NPHD/BRG/2013 yang mempunyai kewenangan pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung adalah Dinas pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar. Adapun kendala yang dihadapi dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung oleh pemerintah Daerah Kabupaten Tanah Datar yaitu (1) Kendala yuridis, tidak adanya peraturan yang mengatur para pelaku usaha di komplek Istano Basa Pagaruyung. (2) Kendala teknis, mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengawasan.

Bedanya dengan penelitian ini adalah penelitian ini lebih melihat kepada bagaimana upaya dan kendala yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah yang berada di perkampungan adat Nagari Sijunjung dalam mengembangkan kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung menjadi suatu kawasan pariwisata di Kabupaten Sijunjung. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agum, Ath Thariq lebih melihat kearah pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar, dan melihat kendala-kendala yang ditemukan dalam pengelolaan objek wisata Istano Basa Pagaruyung oleh Pemerintah Kabupaten Tanah Datar.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Bodgan dan Taylor mendefinisikan pendekatan penelitian kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan

dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2004:4). Pendekatan kualitatif ini dipilih karena pendekatan ini digunakan sebagai penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta penelitian tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13)

Pendekatan penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh berbagai realitas sosial (Afrizal, 2014: 38). Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan secara faktual, sistematis dan detail mengenai upaya masyarakat dalam mengembangkan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung maka pendekatan kualitatif dirasa mampu untuk menjelaskan penelitian ini.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsi atau menggambarkan berbagai kondisi dan sesuatu seperti apa adanya. Tipe penelitian deskriptif ini berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif maka dapat mendeskripsikan secara detail mengenai upaya masyarakat dalam mengembangkan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan merupakan orang yang mempunyai pengalaman dan pemahaman tentang latar penelitian, dan mereka secara sukarela memberikan informasi tentang penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informan sangat dibutuhkan dalam melakukan penelitian sehingga, keterlibatan informan didalam penelitian sangatlah penting terutama untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2004:132).

Sedangkan, (Afrizal 2014:139) mendefinisikan informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dengan kata responden. Informan adalah orang-orang yang akan memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Afrizal (2014: 139), membedakan dua kategori informan yaitu:

1. Informan Pelaku

Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek dari penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang

tinggal dan menghuni *rumah gadang* itu sendiri. Kemudian tokoh masyarakat yang ada di kawasan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung seperti Wali Nagari, *bundo kanduang*, ketua POKDARWIS, kepala Jorong, dan pengelola *homestay* di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

2. Informan Pengamat

Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan kategori ini dapat orang yang tidak diteliti dengan kata lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau agen kejadian yang diteliti. Mereka disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal. Informan pengamat dalam penelitian ini adalah *niniak mamak* atau *panghulu suku* dari *rumah gadang* yang ada di pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh penulis. Menurut Afrizal (2014:140) kegunaan teknik ini sebagai mekanisme disengaja yang berarti sebelum melakukan penelitian para peneliti menerapkan kriteria tertentu yang dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Selain itu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, maka penulis memedomani pencarian informan penelitian berdasarkan kriteria pencarian yang telah dikemukakan diatas. Hal ini bertujuan agar kegiatan penelitian lebih terfokus terhadap bidang kajian penelitian agar data yang dikemukakan menjadi tidak biasa. Adapun kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Ibu-ibu yang menghuni *rumah gadang* lebih dari lima tahun.

2. Ibu-ibu yang menghuni rumah gadang yang tergolong kedalam penginapan (*homestay*) di perkampungan adat.
3. Tokoh masyarakat yang ada di perkampungan adat Nagari Sijunjung seperti, Wali Nagari, ketua *bundo kanduang*, ketua POKDARWIS, ketua Jorong, dan pengelola *homestay* di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Tabel 1.2
Jumlah Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Jabatan
1	Efendi	46 Tahun	S1	Wali Nagari	Wali Nagari Sijunjung
2	Zulfa Hendri	39 Tahun	SMK	Petani	Ketua POKDARWIS
3	Netta Heryanti	48 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Ketua Bundo Kandung
4	H.DT Pangulu Sati	64 Tahun	SMP	Petani	Ketua KAN (<i>Niniak Mamak</i>)
5	Romi Laksamana	42 Tahun	SMEA	Kepala jorong	Kepala Jorong Padang Ranah
6	Dahlia	47 Tahun	SLTA	Ibu Rumah Tangga	Bendara pengelola homestay
7	Muharlis DT.pangulu sampono	53 Tahun	SMA	PNS	<i>Niniak Mamak</i>
8	Ramadhani	47 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Penghuni rumah gadang
9	Hendra yani	46 Tahun	SMPS	Ibu Rumah Tangga	Penghuni rumah gadang
10	Esnidarti	41 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Penghuni rumah gadang
11	Nurhayati	66 Tahun	SMP	Ibu Rumah Tangga	Penghuni rumah gadang
12	Desmawati	47 Tahun	SMA	Ibu Rumah Tangga	Penghuni rumah gadang
13	Yulinda Sunsanti	42 Tahun	SMEA	Ibu Rumah Tangga	Penghuni rumah gadang

Sumber: Data Primer 2019

1.6.3 Data Yang Diambil

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2004:112), sumber utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, Selebihnya hanyalah data tambahan seperti dokumen, gambar, tabel, dan foto. Dalam penelitian ini data didapat melalui dua sumber, yaitu:

1. Data Primer

Data primer atau data utama merupakan data informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian dilapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (Moleong, 2004:155). Melalui teknik wawancara mendalam peneliti dapat menemukan informasi-informasi tentang latar penelitian. Sehingga, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakakun dapat tercapai. Data yang diperoleh yaitu informasi-informasi mengenai upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung serta kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui penelitian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, dan website (Moleong, 2004:159). Data sekunder dalam penelitian ini terdiri atas beberapa data dari media cetak, dan elektronik, serta data-data yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara adalah pertemuan dengan informan penelitian serta mengumpulkan informasi dari hasil percakapan dengan informan. Maksud mengadakan wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam Moleong (2004:135) adalah mengkonstruksikan mengenai orang, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Wawancara mendalam adalah sebuah wawancara tidak terstruktur antara pewawancara dengan informan yang dilakukan berulang-ulang, sebuah interaksi sosial antara pewawancara dengan informan. Dengan berinteraksi dan menggali secara mendalam dapat menjelaskan fakta-fakta yang terdapat pada proses penelitian. Pertemuan dilakukan tidak hanya sekali, tapi dilakukan secara berulang ulang agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

Wawancara mendalam dilakukan karena peneliti ingin mengetahui informasi yang lebih jelas dan detail mengenai penelitian yang akan dilakukan. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui upaya masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Wawancara mendalam ditujukan kepada informan yang benar-benar mengetahui tentang permasalahan penelitian untuk mendapatkan informasi dan keterangan tentang upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Proses wawancara dilakukan pada saat informan memiliki waktu luang dan tidak dalam keadaan sibuk. Wawancara dilakukan secara informal dimana saat melakukan wawancara hanya ada penulis dan informan penelitian, sehingga

informan bisa leluasa untuk memberikan informasi yang diketahuinya tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Pada saat wawancara berlangsung peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu mengenai masalah penelitian ini. Proses wawancara dimulai dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu kemudian barulah menjelaskan maksud dari penelitian ini supaya penelitian ini berjalan lancar. Kemudian peneliti membuat kesepakatan dengan informan penelitian mengenai ketersediannya, waktu, dan dimana wawancara akan dilakukan. Kemudian setelah adanya kesepakatan, barulah wawancara dilakukan sesuai kesepakatan dengan informan tersebut.

Wawancara dengan informan dimulai dengan menanyakan hal-hal yang umum terlebih dahulu seperti identitas informan, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang ada pada pedoman wawancara. Pertanyaan di kelompokkan menjadi beberapa bagian yang menjadi landasan dari penelitian ini. Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu sebelum peneliti melakukan penelitian lapangan, pedoman wawancara ini berisikan pokok-pokok pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan penelitian, diantaranya yaitu mengenai upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Proses wawancara peneliti dibantu oleh alat bantu yang digunakan yaitu (1) daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan, (2) buku dan pena digunakan untuk mencatat keterangan yang diberikan informan, (3) HP digunakan sebagai alat untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung dan kameranya

digunakan untuk mendokumentasi proses wawancara yang terjadi. Penelitian mengenai upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Penelitian dimulai pada Juli 2019, dimulai dengan mengurus segala administrasi terkait perizinan untuk melakukan penelitian di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Seperti surat izin dari KESBANGPOL Kabupaten Sijunjung, kantor Camat Sijunjung, dan kantor Wali Nagari Sijunjung, serta meminta data terkait perkampungan adat ke kantor PARPORA dan kantor KEMENDIKBUD Kabupaten Sijunjung. Alhamdulillah pada saat itu sambutan dari pihak-pihak tersebut sangat baik, dan mereka sangat membantu informan dalam kelancaran penelitian ini.

Berdasarkan data dan informasi yang peneliti dapatkan, maka informan dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, mereka adalah ibu-ibu yang menghuni *rumah gadang* di perkampungan adat, tokoh masyarakat, dan *niniak mamak* di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Proses wawancara dengan seluruh informan dilakukan selama 3 hari yaitu pada tanggal 31 Juli 2019 sampai 2 Agustus 2019. Wawancara dilakukan di setiap rumah informan dan sebagian di Kantor Wali Nagari Sijunjung, wawancara dimulai dari pagi hari hingga malam hari. Pada hari pertama yaitu tanggal 31 Juli 2019 peneliti membuat kesepakatan dengan masing-masing informan dengan menghubungi dan mengunjungi masing-masing informan dengan bantuan salah seorang warga. Pada hari kedua, tanggal 1 Agustus 2019 peneliti melakukan wawancara dengan informan dimulai dari jam 09:00 WIB sampai jam 21:00 WIB. Pada hari ketiga tanggal 2 Agustus 2019

peneliti memulai penelitian dari jam 13:00 WIB hingga selesai. Pertanyaan yang ditanyakan kepada informan yaitu terkait upaya dan kendala pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung, mulai dari sejarah pengembangan pariwisata di perkampungan adat, kemudian upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari sijunjung, hingga kendala yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung. Setelah selesai mendapatkan informasi yang cukup, kemudian dilanjutkan dengan membuat data temuan yang didapatkan selama di lapangan.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu aktifitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung dilapangan. Observasi merupakan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Untuk melakukan observasi, peneliti akan terjun kelapangan, mengamati setiap apa yang dikerjakan oleh informan penelitian, baik sikap, perilaku, maupun segala aktifitas yang dilakukan.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian mulai dari pagi hingga sore dengan melihat situasi dan aktivitas masyarakat di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data dengan teknik observasi peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat aktifitas-aktifitas di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Observasi dilakukan pertama kali pada bulan Juli 2018,

bertepatan dengan kegiatan KKN yang peneliti lakukan di Nagari Sijunjung selama 40 hari. Kemudian observasi dilakukan kembali ketika peneliti sedang melakukan penelitian pada bulan Juli 2019. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa salah satu upaya yang dilakukan dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat adalah dengan menghuni, merawat dan menjaga kebersihan *rumah gadang* di perkampungan adat. Masih dipertahankannya adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka, hal ini terlihat ketika peneliti mengamati acara pernikahan yang tetap dilaksanakan di *rumah gadang* perkampungan adat Nagari Sijunjung. Kemudian peneliti juga menemukan adanya beberapa rumah yang memakai bendera BCA di depan maupun di samping *rumah gadang*. Rumah yang memakai bendera BCA tersebut adalah *rumah gadang* yang telah dijadikan sebagai rumah binaan BCA atau *homestay*. selain itu ada juga *rumah gadang* yang sedang melakukan renovasi WC dan kamar mandi dan adanya pembagunan beberapa fasilitas seperti pagar batu di sepanjang jalan perkampungan adat Nagari Sijunjung.

1.6.5 Proses penelitian

Proses penelitian ini dimulai pada akhir tahun 2018 yaitu pada saat peneliti melakukan observasi awal dan mulai menulis *term of reference* pada bulan Desember dan disetujui oleh dosen pembimbing. Pada bulan Desember 2019 penulis mendapatkan SK dari pembimbing I dan pembimbing II. Kemudian setelah mendapatkan SK penulisan proposal dilakukan selama 4 bulan yaitu dari Januari 2019 sampai April 2019, pada bulan April peneliti melakukan seminar proposal. Selama penulisan proposal ini peneliti beberapa kali turun ke lapangan

yaitu ke perkampungan adat Nagari Sijunjung untuk meminta data terkait penelitian yang dilakukan.

Setelah melaksanakan seminar proposal yaitu, peneliti melakukan beberapa revisi terhadap proposal penelitian, dimana sebelum proposal yang menjadi judul dari penelitian ini adalah upaya masyarakat dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat diganti menjadi upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat. Setelah melakukan revisi terhadap bab 1, kemudian peneliti melanjutkan membuat pedoman wawancara. Pedoman wawancara tersebut digunakan untuk membantu peneliti dalam melakukan proses penelitian dilapangan. Pada akhir bulan Juli peneliti melakukan turun kelapangan untuk mendapatkan data-data terkait bab 2 tentang deskripsi penelitian, dan pada awal Agustus peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap informan penelitian di perkampungan adat Nagari Sijunjung. Proses penelitian dilapangan dimulai dengan mengurus surat izin penelitian ke KESBANGPOL Kabupaten Sijunjung, kemudian ke Kantor Camat Sijunjung, dan Kantor Wali Nagari Sijunjung.

Pada saat turun lapangan peneliti langsung memberikan surat izin penelitian kepada Wali Nagari Sijunjung, kemudian salah seorang dari pihak Wali Nagari Sijunjung membantu peneliti untuk menemukan orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan penelitian. Setelah menemukan orang-orang yang akan dijadikan sebagai informan penelitian sesuai dengan kriteria yang peneliti tentukan, kemudian peneliti membuat janji dengan seluruh informan menanyakan ketersedianya untuk dijadikan informan dalam penelitian ini dan menanyakan

kapan waktu pelaksanaan wawancara bisa dilakukan. Setelah adanya kesepakatan mengenai kapan dan dimana proses wawancara dilakukan, kemudian pada hari berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan dengan informan penelitian mengenai upaya dan kendala dalam pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

Kedala yang ditemukan saat melakukan penelitian ini adalah susahnya mengatur waktu dengan informan di kawasan perkampungan adat Nagari Sijunjung. Pada umumnya masyarakat pada siang hari banyak yang sedang beraktifitas, sehingga wawancara dengan masyarakat hanya bisa dilakukan pada sore hari dan rata mereka meminta pada jam yang sama sehingga peneliti kesulitan untuk mengatur waktu dalam penelitian ini. Sedangkan untuk pagi hari peneliti melakukan penelitian kepada tokoh masyarakat yang berada di Nagari Sijunjung.

Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan proses penulisan dan analisis data. Setelah menuliskan transkrip wawancara, peneliti mengklasifikasikan hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Triangulasi data juga dilakukan agar menyakinkan peneliti terhadap data yang diberikan oleh informan. Kemudian peneliti melakukan penyajian data pada bab 3 berdasarkan hasil wawancara yang telah diklasifikasikan dan dianalisis. Analisis data dilakukan pada bulan Agustus dan dilanjutkan dengan penulisan skripsi sampai bulan Semtember. Peneliti dalam penulisan penelitian ini peneliti selalu melakukan bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II mulai dari penulisan proposal hingga penulisan skripsi.

1.6.6 Unit Analisis

Dalam penelitian ilmu sosial, hal yang paling penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi ada yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan oleh kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, Organisasi, negara, dan komunitas).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu, yaitu ibu-ibu penghuni *rumah gadang* dan tokoh masyarakat yang terlibat dalam upaya pengembangan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.

1.6.7 Analisis Data

Informasi atau data yang telah dikumpulkan perlu melalui suatu proses tertentu untuk menghasilkan suatu penjelasan, kesimpulan, atau pendapat atau yang disebut dengan analisa data. Analisa data merupakan suatu proses penyusunan data supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Moleong analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman, dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan, serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar, sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2004:103). Data yang didapat dilapangan dicatat dalam bentuk catatan lapangan, setiap data yang terkumpul dicatat kemudian dianalisis

dengan menelaah seluruh data yang diperoleh. Interpretasi data artinya memberi makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan hubungan berbagai konsep. Interpretasi menggambarkan pandangan peneliti selama dilapangan.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini, dianalisis sesuai dengan model *Miles dan Huberman*, yaitu:

1. Kodifikasi Data

Kodifikasi data yaitu, peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberi kode atau tanda untuk informasi yang penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan.

2. Tahap Penyajian Data

Tahap penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Pada penyajian data dapat menggunakan matrik atau diagram untuk menyajikan hasil penelitian yang merupakan hasil temuan penelitian.

3. Menarik Kesimpulan

Suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi penulis atas temuan dari suatu wawancara. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan (Afrizal, 2014:180).

1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai seting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak mengacu pada sebuah wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). dalam penelitian ini lokasi penelitiannya adalah perkampungan adat Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Adapun alasan mengapa pemilihan lokasi diputuskan di perkampungan adat Nagari Sijunjung, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung adalah:

1. Perkampungan adat Nagari Sijunjung merupakan suatu kawasan pariwisata dalam proses pengembangan, pengembangan pariwisata diperkampungan adat telah berlangsung 5 tahun, dalam 5 tahun tersebut pariwisata perkampungan adat masih memiliki beberapa kekurangan dan kendala dalam pengembangan pariwisata tersebut, untuk itu perlu upaya untuk mengembangkan pariwisata perkampungan adat Nagari Sijunjung.
2. Perkampungan adat adalah sebuah kawasan pariwisata yang merupakan kawasan cagar budaya di Kabupaten Sijunjung, yang telah disahkan pada 17 April 2014, menjadi kawasan cagar budaya Nasional.

3. Perkampungan adat adalah salah satu daerah di Sumatera Barat yang masih mempertahankan dan merawat rumah gadang, menghuni rumah gadang sebagai tempat tinggal sehari-hari, dan melestarikan dan tradisi budaya dari leluhurnya.

1.6.9 Definisi Konsep

1. Upaya

Upaya berarti segala usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Kendala

Kendala adalah faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran.

3. Pariwisata

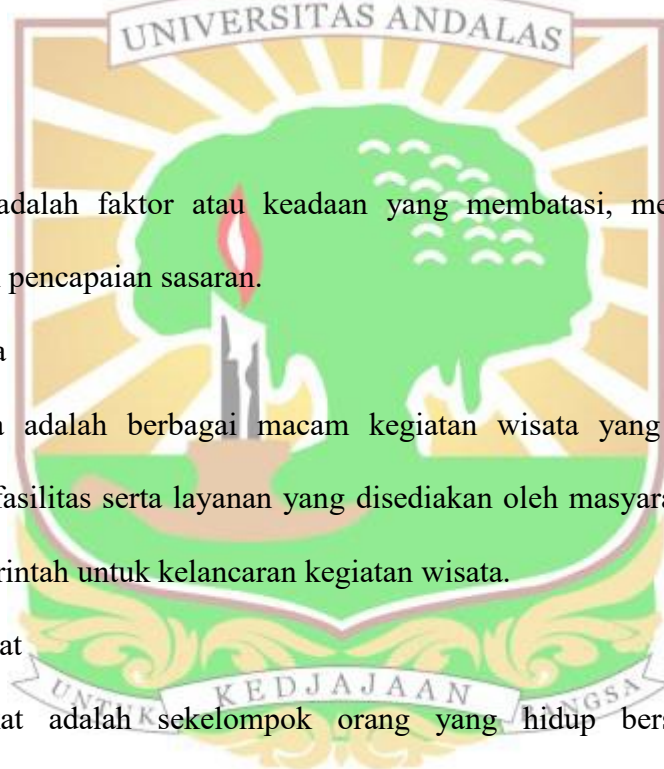
Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, dan pemerintah untuk kelancaran kegiatan wisata.

4. Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang hidup bersama-sama dan mendiami suatu tempat di daerah tertentu dalam waktu yang relatif lama, yang saling berinteraksi satu sama lain.

5. Perkampungan Adat

Perkampungan adat adalah suatu lokasi atau tempat yang masih mempertahankan tradisi dan budaya yang telah menjadi ciri khas suatu tempat tersebut.

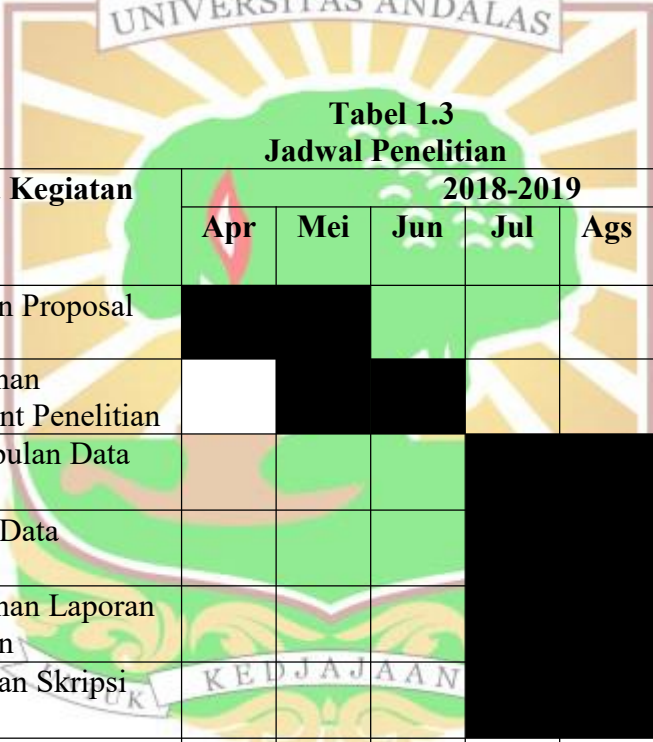


6. Pengembangan

Pengembangan adalah Suatu upaya untuk meningkatkan suatu pencapaian yang telah diraih. Makna pengembangan disini adalah pengembangan pariwisata di perkampungan adat Nagari Sijunjung.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama tujuh bulan, mulai bulan April sampai bulan Oktober 2019. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut :



Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2018-2019						
		Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
1	Perbaikan Proposal	■	■	■	■	■	■	■
2	Penyusunan Instrument Penelitian	■	■	■	■	■	■	■
3	Pengumpulan Data	■	■	■	■	■	■	■
4	Analisis Data	■	■	■	■	■	■	■
5	Penyusunan Laporan Penelitian	■	■	■	■	■	■	■
6	Bimbingan Skripsi	■	■	■	■	■	■	■
7	Ujian Skripsi	■	■	■	■	■	■	■

Sumber: Data primer 2018-2019